

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa perubahan. Perubahan tersebut terjadi baik dari proses berpikir, gejolak emosional, perubahan sosial, dan minat terhadap suatu hal yang baru. Perubahan-perubahan tersebut perlu diperhatikan dengan baik. Karena pada masa ini, remaja sedang mengalami masa kritis. Masa dimana terjadinya perubahan tekanan baik secara sosial, dan akademis yang mengharuskan remaja memiliki banyak peran dan tanggung jawab yang berbeda dari masa sebelumnya. Begitu halnya dengan siswa yang baru memasuki lingkungan di Sekolah Menengah Atas (SMA), di mana lingkungan tersebut memiliki karakteristik yang berbeda dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Transisi dari siswa SMP menjadi siswa SMA merupakan suatu perubahan mendasar yang tiba-tiba berada dalam lingkungan baru dan teman baru. Untuk menghadapi lingkungan baru ini, siswa membutuhkan kemampuan untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan teman sebayanya. Sehingga dengan demikian siswa tidak mengalami kesulitan-kesulitan dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari.

Pentingnya peran teman sebaya dalam kehidupan remaja sehari-hari adalah karena remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok, maka dapatlah dimengerti pengaruh teman-teman sebaya mempengaruhi pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku seorang remaja (Hurlock 1998: 213). Sebagian besar remaja membicarakan permasalahannya dan menemukan jalan keluar dari kesulitannya setelah mereka berkumpul dan bercerita dengan teman sebayanya. Mereka melakukan kegiatan

secara berkelompok sehingga berbagai kendala dapat diatasi bersama-sama. Siswa hanya dapat melaksanakan tugas perkembangan ini apabila dia diterima didalam kelompok teman sebayanya.

Dalam mengembangkan kemampuan penyesuaian sosial siswa banyak mengalami permasalahan. Gejala-gejala yang sering ditemukan didalam sekolah adalah siswa cenderung menarik dirinya dari lingkungannya dikarenakan adanya perasaan-perasaan rendah diri didalam dirinya yang takut tidak diterima oleh teman sebayanya, adanya rasa iri hati dan cemburu terhadap teman yang mengakibatkan pola interaksi antar teman sebaya menjadi tidak baik, terbentuknya kliqu atau kelompok-kelompok kecil yang cenderung mengabaikan orang-orang yang bukan bagian dari kelompoknya, banyak dari siswa yang diketahui mempunyai ketegangan mental dan menjadi mudah marah, cemas, menghindari lingkungan sosial, merasa kesepian dan menjadi pesimis.

Respon penyesuaian, baik atau buruk, secara sederhana dapat dipandang sebagai upaya individu untuk mereduksi atau menjauhi ketegangan dan untuk memelihara kondisi-kondisi keseimbangan yang lebih wajar (Syarif, 2015: 140). Dalam proses penyesuaian diri dapat saja muncul konflik, tekanan, dan frustrasi dan individu didorong meneliti berbagai kemungkinan perilaku untuk membebaskan diri dari ketegangan. Individu dapat dikatakan berhasil melakukan penyesuaian diri apabila ia dapat memenuhi kebutuhannya dengan cara-cara yang wajar atau apabila dapat diterima oleh lingkungan tanpa merugikan atau mengganggu lingkungannya.

Berdasarkan fakta lapangan yang diperoleh dari angket DCM yang disebarkan pada tanggal 6 November 2017 di 3 kelas dengan jumlah siswa 113

orang siswa diketahui siswa mengalami masalah dalam kehidupan sosialnya sebesar 44,68%. Dan dari hasil wawancara dengan sebagian siswa-siswi SMAN 21 Medan pada tanggal 8 Februari 2018 diketahui bahwa siswa tidak dapat menyesuaikan dirinya dengan teman sebaya dikarenakan takut untuk memulai pembicaraan terlebih dahulu, merasa terabaikan, adanya kelompok-kelompok kecil dan kurang bisa memahami temannya.

Apabila seseorang tidak dapat menyesuaikan diri nya dengan baik dapat mengakibatkan individu melakukan penyesuaian diri yang salah. Penyesuaian diri yang salah ditandai dengan berbagai bentuk tingkah laku yang serba salah, tidak terarah, emosional, sikap yang tidak realistis, agresif dan sebagainya. Jika hal ini terus terjadi individu akan mengalami tekanan-tekanan yang ada didalam lingkungan sosialnya, tidak diterima oleh lingkungannya dan dikucilkan oleh teman sebayanya. Jika hal itu terus terjadi siswa akan mengalami tekanan-tekanan di dalam lingkungan sekolah yang dapat mempengaruhi keperibadian dan hasil belajarnya.

Penyesuaian diri dengan teman sebaya merupakan masalah yang jika tidak segera diatasi maka siswa akan kesulitan dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari dan akan menimbulkan permasalahan yang lebih besar dalam hubungan sosialnya. Untuk mengatasi hal tersebut perlu diberikan salah satu layanan bimbingan konseling. Dikarenakan penyesuaian diri dengan teman sebaya merupakan masalah sosial layanan bimbingan konseling yang sesuai adalah dengan memberikan layanan konseling kelompok.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Octaria Nawala dkk (2013) dari hasil analisis data bahwa konseling kelompok terbukti efektif dalam

meningkatkan penyesuaian diri dengan teman sebaya. Hal ini terbukti dari hasil *pretest* dan *posttest* yang diperoleh nilai $Z_{\text{output}} = -2,201$. Z_{table} dengan nilai $\alpha = 5\%$ adalah 0, Maka H_0 ditolak dan H_a diterima, di mana terdapat perbedaan yang signifikan pada penyesuaian diri siswa, sebelum diberi perlakuan dan setelah diberi perlakuan konseling kelompok. Penelitian dilakukan juga oleh Sakina (2017) yang meneliti pengaruh layanan konseling kelompok pendekatan behavioristik teknik *symbolic models* terhadap penyesuaian diri dengan teman sebaya di Universitas Negeri Medan yang menurut hasil penelitiannya konseling kelompok pendekatan behavioristik teknik *symbolic models* memberikan kontribusi 29,13% terhadap peningkatan penyesuaian diri dengan teman sebaya.

Prayitno&Amti (2004:310) mengemukakan layanan konseling kelompok pada dasarnya adalah layanan konseling perorangan yang dilaksanakan di dalam suasana kelompok. Di sana ada konselor dan ada klien, yaitu sejumlah orang yang membentuk suatu kelompok dan adanya hubungan konseling dalam suasana yang diusahakan sama seperti dalam konseling perorangan yaitu hangat, permisif, terbuka dan penuh keakraban. Di mana juga ada pengungkapan dan pemahaman masalah klien, penelusuran sebab-sebab munculnya masalah, upaya pemecahan masalah, kegiatan evaluasi dan tindak lanjut.

Namun Jacob (dalam Rahmadian, 2011) berpendapat bahwasannya terdapat 7 kesalahan yang umum dilakukan konselor yang menyebabkan sesi konseling menjadi membosankan dan tidak efektif, yaitu: (1) Melakukan terlalu banyak refleksi; (2) Mendengarkan terlalu banyak cerita konseli; (3) Jarang menginterupsi konseli; (4) Tidak fokus dalam sesi konseling; (5) Menunggu terlalu lama untuk melakukan fokus; (6) Tidak menggunakan teori konseling, menggunakan "hope

method" dalam konseling (7) Jarang menggunakan alat bantu yang kreatif dan tidak bersifat multisensori.

Untuk itu di dalam proses konseling diperlukan sebuah kreativitas yang mampu membuat klien merasa nyaman dengan tahapan pelaksanaan konseling, karena konseling kreatif dapat meningkatkan efektivitas konseling (Gladding, 2011:9). Menurut Conte (dalam Rahmadian, 2011) Konseling kreatif merupakan suatu pendekatan konseling yang unik karena pendekatan kreatif dalam konseling menawarkan sebuah energi baru pada klien untuk dapat meningkatkan sensitivitas pada dirinya dan orang lain.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Milfayetty (2017) penggunaan *Creative Arts* atau seni kreatif dengan memanfaatkan media visualisasi kreatif, gambar, *story*, *clay*, topeng, bermain peran, musik dan game dalam pembelajaran Mahasiswa FMIPA Universitas Negeri Medan terbukti mampu meningkatkan proses belajar mengajar, meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran dan mampu meningkatkan kompetensi diri dan sosial siswa.

Gladding (2011:9) menjelaskan ada beberapa manfaat dalam memadukan *Creative Art* dan proses konseling, yaitu membantu siswa menjadi terintegrasi dan terhubung dengan dirinya sendiri, seni memberikan banyak energi dan bersifat partisipatif, dapat melatih fokus siswa, menstimulus sikap dan pemikiran kreatif, membantu siswa membangun perasaan baru dari dalam diri siswa. Pada akhirnya konseling kelompok dengan teknik kreatif memberikan peluang kepada klien untuk membawa pemikiran dan perasaan kepada kesadaran melalui pengekspresian diri di berbagai jalan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dianggap penting untuk mengadakan penelitian dengan judul "**Pengaruh Konseling Kelompok Teknik Kreatif terhadap Penyesuaian diri dengan Teman Sebaya pada Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 21 Medan Tahun Ajaran 2018/2019.**"

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat teridentifikasi permasalahan antara lain:

- 1) Masih banyak siswa yang tidak mau memulai untuk berinteraksi dengan teman sebayanya
- 2) Masih banyak siswa yang merasa terabaikan dan lebih senang menyendiri
- 3) Masih banyak siswa yang membentuk kelompok kecil dan mengabaikan orang-orang yang bukan dalam kelompoknya.
- 4) Masih adanya siswa yang merasa rendah diri dan takut tidak diterima oleh teman sebayanya
- 5) Masih banyak siswa yang kurang bisa memahami teman sebayanya
- 6) Masih banyak siswa yang memiliki ketegangan mental dan menjadi mudah marah, cemas, menghindari lingkungan sosial, merasa kesepian dan menjadi pesimis

1.3 Batasan Masalah

Setelah permasalahan teridentifikasi, maka diperlukan adanya batasan masalah yang diteliti. Dengan keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti, baik dari segi waktu, pikiran dan biaya maka penelitian ini dibatasi untuk membahas pengaruh konseling kelompok teknik kreatif terhadap penyesuaian diri dengan teman sebaya pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 21 Medan T.A 2018/2019.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan batasan masalah, maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

"Apakah Ada Pengaruh Konseling Kelompok Teknik Kreatif terhadap Penyesuaian Diri dengan Teman Sebaya Pada Siswa Kelas XI IPS di SMA Negeri 21 Medan T.A 2018/2019?"

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah "Untuk Mengetahui Pengaruh Konseling Kelompok Teknik Kreatif Terhadap Penyesuaian diri dengan Teman Sebaya Pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 21 Medan T.A 2018/2019".

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan positif bagi pengembangan ilmu bimbingan dan konseling terutama dalam hal penyesuaian diri siswa dengan teman sebaya melalui konseling kelompok teknik konseling kreatif.

2) Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti, sebagai sarana memberikan pengalaman penelitian dan mengaplikasikan ilmu bimbingan konseling di lapangan.
- b. Bagi Siswa, Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan masukan untuk membantu siswa dalam memahami kondisi

psikologis penyesuaian diri teman sebaya terhadap lingkungan sekolah yang baru.

- c. Bagi Konselor/Guru Bk, Penelitian ini diharapkan dapat membantu konselor dalam mengatasi permasalahan penyesuaian diri teman sebaya dengan lingkungan sekolah yang baru.
- d. Bagi Peneliti lain, Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk menyempurnakan penelitian selanjutnya.



THE
Character Building
UNIVERSITY